

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengembangan kemampuan profesionalisme guru pada dasarnya sangatlah dibutuhkan bagi sekolah swasta maupun sekolah negeri dikarenakan pengembangan kemampuan profesionalisme guru berorientasi pada tantangan pendidikan dimasa yang akan datang dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pengembangan kemampuan profesionalisme guru memiliki eksistensi dimasa depan tergantung pada sumber daya manusia karena sumber daya manusia harus dilakukan pembinaan kemampuan pada guru – guru yang dilaksanakan secara berencana dan berkelanjutan setiap tahunnya, dengan kata lain, pengembangan kemampuan profesionalisme guru adalah salah satu kegiatan manajemen sumber daya manusia harus dilaksanakan sebagai kegiatan formal yang dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan sumber daya manusia lainnya.

Pengembangan kemampuan profesionalisme guru memiliki eksistensi yang sangat besar bagi sekolah swasta maupun sekolah negeri dikarenakan pengembangan kemampuan profesionalisme guru merupakan tolak ukur bagi guru – guru dalam melaksanakan pembinaan pengembangan kemampuan profesionalismenya yang dalam tugas utamanya: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan melatih. Apabila sekolah swasta ataupun sekolah negeri tidak melakukan pengembangan kemampuan profesionalisme guru maka sekolah swasta ataupun sekolah negeri tidak akan dapat melakukan peningkatan pembinaan kemampuan profesionalisme guru.

Pengembangan kemampuan profesionalisme guru merupakan rangkaian posisi atau jabatan yang ditempati seseorang selama masa bekerja sebagai guru baik di sekolah

swasta maupun sekolah negeri. Pengembangan kemampuan profesionalisme guru sebagai kegiatan manajemen sumber daya manusia pada dasarnya memiliki tujuan untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan pekerjaan oleh para guru agar semakin mampu memberikan kontribusi terbaik dalam mewujudkan tujuan pengembangan kemampuan profesionalisme guru.

Sistem pendidikan nasional bersifat kompleks, bagian – bagian yang terkait tidak terpisahkan membentuk suatu keutuhan penyelenggaraan pendidikan. Suatu komponen pendidikan hanya akan memiliki makna kalau keutuhan totalitas penyelenggaraan pendidikan terjalin dan terbangun melalui interaksi antar unsur pendidikan. Semua komponen dalam pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran yaitu, materi, media, sarana dan prasarana serta dana pendidikan tidak akan memberikan dukungan yang maksimal atau tidak efektif secara optimal bagi pengembangan pembelajaran tanpa didukung oleh guru yang memiliki karakter dan kepribadian yang profesional secara terus menerus berupaya mewujudkan gagasan, ide, dan pemikiran melalui sikap yang terbaik dalam tugasnya sebagai pendidik. Karakter profesional guru sangat menentukan pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran.

Guru merupakan sumber daya pendidikan yang mempunyai posisi sentral yang bertumpu pada kualitas proses pembelajaran. Peran guru sangat menentukan proses pembelajaran, *performance* guru yang menarik akan menimbulkan motivasi **berprestasi** (*need for achievement*), mampu mengajak siswa **berpikir** divergent dengan memberikan berbagai pertanyaan kategori *high level* yang jawabannya tidak sekedar terkait fakta “*ya atau tidak, benar atau salah*” serta bentuk jawaban yang dikhotomi lainnya. Seorang guru di kelas dapat merumuskan jawaban kreatif, imajinatif, dan sintetik (Gultom, 2006).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik. Dengan kata lain guru adalah kunci keberhasilan dalam memperbaiki kualitas pendidikan. Namun berdasarkan penelitian banyak faktor yang mempengaruhi kualitas guru, antara lain rendahnya insentif, motivasi, minat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Maka dari itu diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru, yaitu melalui pengembangan kemampuan profesionalisme guru.

Pemerintah sangat peduli dengan rencana perbaikan Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menginginkan bahwa guru harus menjadi tenaga profesional. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan dari tahun ke tahun menjadi program pemerintah, antara lain dengan ditetapkannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional. Sejak diluncurkannya undang – undang dan peraturan di atas tuntutan terhadap guru akan berubah. Pengembangan profesionalisme guru secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan. Untuk itu pemerintah telah mencanangkan guru menjadi suatu profesi.

Pengembangan kemampuan profesionalisme guru adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan untuk meningkatkan mutu, baik dalam proses belajar mengajar maupun profesionalisme tenaga kependidikan lainnya. Yang termasuk kegiatan pengembangan profesi adalah: (1) mengadakan penelitian di bidang pendidikan; (2) menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan; (3) membuat alat pelajaran/peraga atau bimbingan; (4) menciptakan karya tulis; (5) mengikuti pengembangan kurikulum (Zainal. A dan Elham. R, 2007 : 155).

Guru yang berkemampuan dalam bidang pendidikan harus memiliki ciri spesifik. Guru sebagai suatu profesi melaksanakan tugasnya dilandasi atas panggilan hati nurani, ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bertumpu pada pengabdian dan sikap kepribadian yang mulia. Pada hakekatnya tugas guru tidak saja diperlukan sebagai suatu tugas profesional, tetapi juga sebagai tugas profesi utama menyiapkan tenaga pembangunan nasional.

Kualifikasi kompetensi profesional guru (bidang tugas profesi guru) dimulai dari memiliki pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan sikap yang mantap sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara tepat. Selain memiliki pengetahuan kecakapan, keterampilan dan sikap terhadap pembaharuan juga memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya, mempunyai pemikiran ke depan dalam mencari jawaban tantangan dunia pendidikan (Sardiman : 986 : 92).

Menurut Soetjipto (2004 : 4), profesionalisme guru merupakan komponen yang sangat penting di sekolah. Guru selalu diharapkan untuk menempatkan diri pada profesinya, sehingga dapat memberikan sumbangan yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Sumbangan ini hanya dapat diberikan oleh guru

apabila memahami kewajiban dan hak – haknya sebagai guru dalam standar kemampuan profesionalnya yang sesuai dengan kompetensi guru. Dengan memahami hal tersebut, guru akan dapat mengambil keputusan dengan lebih cepat dan tepat tentang masalah yang dihadapi dalam tugasnya. Selanjutnya ditegaskan pula oleh Soetjipto (2004 : 4) bahwa ;

profesionalisme melalui pemahaman kewajiban dan hak – haknya akan mampu: (1) berkomunikasi lebih baik dengan sejawatnya; (2) mengambil keputusan secara tepat dan cepat dalam memecahkan masalah – masalah pendidikan yang dihadapi; (3) menilai pilihan – pilihan yang mungkin dibuat dalam menjalankan tugasnya secara lebih komprehensif dan kritis.

Pengembangan kemampuan profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda – tunda lagi, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Pengembangan kemampuan profesionalisme guru merupakan keharusan mutlak, sekalipun guru sudah berpengalaman harus selalu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap karena ada yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja. Seperti yang diungkapkan oleh Soetjipto dan Kosasi (2005 : 54) dalam rangka meningkatkan mutu, baik mutu profesional maupun mutu layanan, guru harus meningkatkan sikap profesionalnya.

Sebagai tenaga profesional, guru dituntut mengembangkan ilmunya baik melalui belajar sendiri maupun melalui program pembinaan dan pengembangan yang dilembagakan oleh pemerintah atau masyarakat. Pembinaan merupakan upaya pengembangan ataupun peningkatan profesionalisme guru yang dapat dilakukan melalui kegiatan seminar, pelatihan dan pendidikan. Pembinaan guru dilakukan dalam rangka pembinaan profesi dan karier. Pembinaan profesi guru meliputi pembinaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan

kompetensi sosial. Pembinaan karier meliputi penugasan, kenaikan pangkat dan promosi.

Danim (2002 : 38) menyebutkan bahwa pendidikan, pelatihan dan pengembangan di lingkungan pendidikan merujuk pada peluang-peluang belajar yang didesain untuk membantu pertumbuhan profesional tenaga kependidikan dan lebih spesifik untuk meningkatkan dan meningkatkan kemampuan pribadi, profesional dan sosial. Alasan esensial lain diperlukannya pengembangan tenaga kependidikan adalah karakteristik tugas yang terus menerus berkembang seiring dengan perkembangan informasi, teknologi dan reformasi internal pendidikan sendiri.

Berbicara mengenai mutu pendidikan sangatlah abstrak, mudah untuk diucapkan tetapi cukup sulit untuk diukur dan dideskripsikan. Perbedaan pendapat tentang indikator dan kriteria pengukurannya sulit untuk diselesaikan secara tuntas. Banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, antara lain ; kurikulum, peserta didik, guru, sarana prasarana dan fasilitas lainnya. Guru yang profesional tidak hanya tahu akan tugas, peranan dan kompetensinya saja namun juga dapat melaksanakan tugas dan peranannya serta tahu mendalam tentang apa yang diajarkan, mampu mengajarkannya secara efektif, efisien dan berkepribadian mantap serta selalu meningkatkan kompetensinya agar tercapai kondisi proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Guru yang profesional selalu belajar dan belajar untuk meningkatkan profesinya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih.

Untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan profesionalisme seorang guru bukanlah pekerjaan mudah, diperlukan waktu dan proses yang terus menerus dan berkelanjutan agar setiap guru memiliki berbagai kemampuan dan keterampilan sesuai

dengan tugas profesinya. Hal ini bukan hanya tanggung jawab guru itu semata, tetapi juga menjadi bagian dan tanggung jawab masyarakat, sekolah serta pemerintah.

Upaya meningkatkan kemampuan profesionalisme guru sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing tidak terlepas dari peranan manajemen pendidikan sekolah yang menjadi tumpuan terselenggaranya pendidikan. Sekolah sebagai tempat dimana berbagai kebijakan diterapkan membutuhkan sumber daya manusia pendidikan yang profesional. Sekolah harus mempunyai perencanaan untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru. Pembinaan kemampuan profesionalisme guru akan berhasil dengan baik apabila tercipta iklim pembinaan profesional dimana pengawas, kepala sekolah dan pembina lainnya dapat melakukan tugasnya masing – masing serta mengutamakan perhatian terhadap pembinaan profesionalisme guru.

Pengembangan kemampuan profesionalisme guru di SMK Ki Hajar Dewantara kini menjadi perhatian yang sangat serius, oleh karenanya kecukupan sumber, mutu proses pembelajaran dan mutu lulusan sangat dapat terpenuhi apabila kemampuan profesionalisme guru serta dukungan biaya yang diperlukan tersedia. Membenahi dan meningkatkan profesionalisme guru adalah awal yang baik untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Profesionalisme guru : (1) Guru memiliki 4 kompetensi atau kemampuan yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. (2) Guru menjalankan tugas profesi sebagai pendidik, pengajar dan pelatih.

Pengembangan kemampuan profesionalisme guru ada 3 : (1) Guru (2) Sekolah (3) Kepala Sekolah.

Praktik – praktik pengembangan kemampuan profesionalisme guru : (1) Aktivitas guru, seperti: menyusun RPP, membuat Silabus, membuat Prosem dan Prota,

pelaksanaan PBM, evaluasi dan umpan balik. (2) sekolah memberi kesempatan pada guru-guru mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan profesionalisme guru seperti : diklat, penataran, work shop, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) .

Faktor – faktor pendukung pengembangan kemampuan profesionalisme guru : (1) sarana prasarana (2) lingkungan (3) internal guru (4) dana (5) kesediaan waktu dan lain – lain. Sedangkan faktor penghambat pengembangan kemampuan profesionalisme guru yaitu : (1) kurangnya minat guru membaca (2) kurangnya minat guru belajar komputer (3) tidak ingin membaca koran/majalah yang menyangkut dengan ilmu pengetahuan (4) tidak ada keinginan memasang internet di rumahnya (5) tidak ada waktu untuk belajar.

Peningkatan mutu di Sekolah Menengah Kejuruan SMK Ki Hajar Dewantara merupakan fokus perhatian dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan formal lanjutan atas yang mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan memasuki perguruan tinggi dan atau bekal di masyarakat.

Sekolah Menengah Kejuruan Ki Hajar Dewantara merupakan sebuah lembaga pendidikan di bawah Yayasan Perguruan Ki Hajar Dewantara yang berdiri sejak Tahun 1985. Yayasan Perguruan Ki Hajar Dewantara telah hadir di Kotapinang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengemban misi mencerdaskan anak bangsa dan sekaligus mempersiapkan calon-calon wiraswasta muda yang handal di bidang bisnis dan manajemen. Seiring dengan kemajuan teknologi, SMK Ki Hajar Dewantara telah mampu menghasilkan ribuan alumni yang tersebar di seluruh Indonesia yang memiliki

kemampuan yang memadai, mandiri dan mampu menciptakan lapangan kerja serta mampu bersaing dalam merebut pasar kerja.

Peneliti memilih SMK Ki Hajar Dewantara Jalan Jawa Kotapinang karena sekolah ini sudah sangat dikenal bukan hanya di Kabupaten Labuhanbatu Selatan Kotapinang tetapi juga di daerah sekitarnya bahkan sampai ke luar daerah seperti ; Kecamatan Sungai Kanan, Kecamatan Torgamba, Kecamatan Silangkitang dan Kecamatan Kampung Rakyat. Bahkan juga dikenal antar kabupaten seperti ; Kabupaten Labuhanbatu Induk Rantau Prapat dan Labuhanbatu Utara Aek Kanopan.

Hal ini ditunjukkan dengan tingginya minat siswa tamatan SMP yang ingin melanjutkan sekolahnya di sekolah ini, karena SMK Ki Hajar Dewantara Jalan Jawa Kotapinang memiliki beberapa kelebihan dan keunikan, antara lain : (1) fasilitas lebih lengkap dari sekolah lain (2) lokasi sekolah sangat strategis terletak di tengah kota (3) Setiap pembukaan tahun ajaran baru dilaksanakan MOS (4) tenaga pengajar/tenaga pendidik direkrut dari lulusan Universitas Negeri dan Swasta (5) setiap tahun melaksanakan kegiatan PORSENI. (6) murid yang disiplin, karena guru-guru SMK Ki Hajar Dewantara menerapkan Pukul : 07.10 WIB masuk apel pagi, Pukul : 07.30 WIB masuk ke dalam kelas dan langsung kegiatan proses belajar mengajar antara guru dan siswa.

Proses pendidikan pada SMK Ki Hajar Dewantara ditempuh selama 3 tahun dengan program keahlian Bisnis dan Manajemen dengan program studi;

1. Akuntansi 2. Administrasi Perkantoran 3. Teknik Komputer dan Jaringan Sebagai penyelenggara pendidikan kejuruan maka pelaksanaan pendidikan diwujudkan dengan pelaksanaan Praktek Kerja Industri yang dilaksanakan pada Dunia Industri / Dunia

Usaha. Dengan tempat pelaksanaan praktek pada Instansi Pemerintah maupun perusahaan-perusahaan swasta di daerah Labuhanbatu Selatan.

Visi SMK Ki Hajar Dewantara yaitu : menjadikan SMK Ki Hajar Dewantara Kotapinang sebagai penghasil lulusan yang santun, terampil, kompetitif dan mandiri.

Misi SMK Ki Hajar Dewantara yaitu : (1) Memantapkan karakter siswa menuju perilaku yang santun, (2) Memantapkan keterampilan siswa menuju insan yang mandiri, (3) Membangun jiwa wirausaha yang handal, dan berakhlak mulia, (4) Mewujudkan iklim kerja yang kondusif, aspiratif dan akomodatif, (5) Meningkatkan kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri dalam bentuk praktek kerja industri dan penempatan tamatan, dan (6) Meningkatkan dan mengoptimalkan sarana dan prasarana agar terbentuk kompetensi dasar yang kuat.

Proses pembelajaran di SMK Ki Hajar Dewantara didukung oleh berbagai fasilitas antara lain : (1) Gedung sekolah permanen milik sendiri, (2) Infocus (LCD Proyektor), (3) Dilengkapi fasilitas WiFi (Internet), (4) Laboratorium : a. Laboratorium Komputer (ICT Center), b. Laboratorium Sekretaris, c. Laboratorium Mengetik, d. Laboratorium Bahasa, dan e. Sanggar Kesenian, (5) Sarana Pendukung : a. Lapangan Futsal, b. Lapangan Volley, c. Lapangan Badminton.

Sekolah Menengah Kejuruan Ki Hajar Dewantara Jalan Jawa Kotapinang merupakan SMK yang sudah memperoleh nilai akreditasi dengan peringkat B (Baik) dan satu – satunya SMK di Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang mempunyai program keahlian Bisnis Managemen dan Jurusan Administrasi Perkantoran. Tenaga pengajar atau tenaga pendidiknya direkrut dari lulusan Universitas Negeri maupun swasta. Guru – guru dan siswa – siswanya dituntut memiliki disiplin yang tinggi, guru diwajibkan membuat perangkat pembelajaran sebagai pedoman

kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut siswa dan orang tua, prestasi yang dicapai SMK Ki Hajar Dewantara Jalan Jawa Kotapinang cukup tinggi, setiap tahunnya selalu mencapai tingkat kelulusan yang memuaskan (100%) dan banyak alumninya yang berhasil diterima di Perguruan Tinggi Negeri juga banyak yang diterima Perguruan Tinggi Swasta ternama, bahkan sudah banyak yang menamatkan pendidikannya dan mendapatkan pekerjaan yang layak baik di Instansi Pemerintah maupun swasta. Prestasi ini pasti ada kaitannya dengan pelaksanaan mendidik, mengajar dan melatih peserta didik serta pola pengembangan kemampuan profesionalisme guru.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki keunggulan dalam ekstra kurikuler, antara lain : (1) Marching Band yang pernah mendapat juara dua di Labuhanbatu Induk yaitu Rantau Prapat pada tahun 2012, (2) Pusus (pasukan khusus) pelatihnya didatangkan dari Kodim Kotapinang, (3) Pramuka, (4) Bela diri (Walet putih), (5) Angklung, (6) Futsal, (7) Tennis Meja, (8) Voli, dan (9) Bulu tangkis.

Dari hasil penelitian pendahuluan ditemukan fakta bahwa ; (a) jumlah guru yang ada di SMK Ki Hajar Dewantara Jalan Jawa Kotapinang sebanyak lima puluh empat orang, (b) pegawai TU dua orang, (c) jumlah murid 1146 siswa, pagi 10 kelas dan siang 19 kelas, satu kelas berjumlah 40 – 42 orang, (d) minat guru – guru sangat besar untuk mengikuti pengembangan kemampuan profesionalisme guru tetapi masih terkendala dukungan dana yang ada karena pendanaan sekolah tersebut masih bergantung pada yayasan (belum MBS), (e) guru yang sudah lulus pendidikan S2 baru satu orang, (f) yang lulus sertifikasi tiga puluh lima orang, (g) yang sedang mengikuti pendidikan S2 dua orang, (h) yang mengusulkan untuk mengikuti pendidikan lanjutan S2 satu orang dengan pengajuan beasiswa dari yayasan namun sampai saat ini belum ada bantuan dana dari yayasan, (i) hampir seluruh guru bidang studi sudah mengikuti pendidikan dan

pelatihan mata pelajaran produktif yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan instansi terkait lainnya, (j) yayasan selalu mengadakan pelatihan, seminar, sosialisasi atau kegiatan lain yang berhubungan dengan pendidikan untuk pengembangan kemampuan profesionalisme guru.

Harapan: (1) guru profesional harus mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran; (2) guru profesional harus berperan aktif dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal; dan (3) guru profesional harus berperan secara aktif menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia agar dapat keluar dari masalah pendidikan.

Kenyataannya kasus yang diteliti: (1) Tiga orang guru diantara semua guru yang ada di SMK Ki Hajar Dewantara masih sering terlambat datang ke sekolah; (2) Belum banyak guru yang mampu dan mau sebagai inovator dalam pendidikan; (3) Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran; (4) Berdasarkan hasil survey, bahwa semua guru di SMK Ki Hajar Dewantara Jalan Jawa Kotapinang hanya mempunyai RPP yang dibeli yang tidak sesuai dengan kondisi dan tempat tinggal siswa; (5) Guru pada umumnya tidak mempergunakan alat peraga, walaupun alat peraganya sudah disediakan oleh sekolah dan sangat langka menemukan guru yang mau membuat alat peraga sederhana.

Solusinya : (Zainal A dan Elham R, 2007 : 159). Jenis kegiatan guru yang termasuk kegiatan pengembangan profesi adalah :

1. Mengadakan penelitian di bidang pendidikan.
2. Menentukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan.

3. Membuat alat pelajaran / peraga atau bimbingan.
4. Menciptakan karya tulis.
5. Mengikuti pengembangan kurikulum.

Soetjipto dan Kasasi (2005 : 540) Pengembangan guru merupakan keharusan mutlak, sekalipun guru sudah berpengalaman harus selalu meningkatkan pengetahuan Keterampilan, dan sikap karena ada yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja.

1.2. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini difokuskan pada masalah tertentu dengan pertimbangan aspek – aspek metodologi, kelayakan di lapangan dan keterbatasan yang ada pada peneliti.

Fokus penelitian ini adalah, pengembangan kemampuan profesionalisme guru SMK Ki Hajar Dewantara Jalan Jawa Kotapinang.

Guru merupakan SDM utama di sekolah yang diharapkan dapat cepat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Pengembangan akan difokuskan pada pengembangan kemampuan profesionalisme guru yang mengarah pada kepentingan kualitas mengajar (*quality of teaching*). Penelitian ini akan mengambil kasus – kasus pengembangan kemampuan profesionalisme guru SMK Ki Hajar Dewantara di Jalan Jawa Kotapinang.

Adapun yang dimaksud dengan pengembangan profesionalisme adalah untuk memperluas, memperbaiki, memperindah, menjadikan ahli di bidangnya. Guru adalah sebagai tenaga pengajar, pendidik ataupun pelatih.

Untuk membangun profesionalisme indikatornya antara lain: (a) tingkat pendidikan misalnya S1, S2; (b) kemauan belajar dan berlatih; (c) disiplin; (d)

keinginan semacam motivasi dalam dirinya; (e) fasilitas misalnya supaya ahli komputer dia harus memiliki komputer. Seorang guru yang profesional harus ada fasilitas, media-media, buku-buku dan dana.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bertitik tolak dari fokus penelitian tersebut di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan kemampuan profesionalisme guru di SMK Ki Hajar Dewantara Kotapinang ?
2. Bagaimana praktik – praktik pengembangan kemampuan profesionalisme guru di SMK Ki Hajar Dewantara Kotapinang ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pengembangan kemampuan Profesionalisme Guru di SMK Ki Hajar Dewantara Kotapinang ?

1.4. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan dengan maksud agar proses penelitian mempunyai arah yang jelas. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan pengembangan kemampuan profesionalisme guru di SMK Ki Hajar Dewantara Jalan Jawa Kotapinang.
2. Mendeskripsikan praktik – praktik pengembangan kemampuan profesionalisme guru di SMK Ki Hajar Dewantara Jalan Jawa Kotapinang.

3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pengembangan kemampuan profesionalisme guru di SMK Ki Hajar Dewantara Kotapinang Jalan Jawa Kotapinang.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Manfaat secara teoritis

- a. Pengembangan khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas profesi guru sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pengembangan kemampuan profesionalisme guru.
- b. Bahan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan kemampuan profesionalisme guru di SMK Ki Hajar Dewantara Jalan Jawa Kotapinang. Disamping itu juga sebagai dasar untuk membuat kebijakan pengembangan kemampuan profesionalisme guru.

2. Manfaat secara praktis

- a. Guru, sebagai bahan masukan untuk peningkatan kemampuan profesionalismenya.
- b. Sekolah, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta dalam pengembangan kemampuan profesionalisme guru – gurunya.
- c. Kepala Sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan profesionalisme guru di sekolah yang dipimpinnya.
- d. Dinas Pendidikan, dalam peningkatan pembinaan profesionalisme guru – guru

Defenisi/Pengertian Konsep

1. Kemampuan profesionalisme guru merujuk pada dua hal pokok
 - Pertama, orang yang profesional biasanya melakukan pekerjaan sesuai dengan keahliannya dan mengabdikan diri pada pengguna jasa dengan disertai rasa tanggung jawab atas kemampuan profesionalismenya.
 - Kedua, kinerja atau performance seseorang dengan melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.
2. Pengembangan kemampuan profesionalisme guru adalah peningkatan kemampuan spesialisasi tenaga kependidikan dalam arti menguasai pengetahuan akademik dan kemahiran profesional yang relevan daya hidup tugasnya sebagai tenaga kependidikan disamping juga tingkat kedewasa dan tanggung jawab serta kemandirian yang tinggi dalam mengambil keputusan.
3. Praktik-praktik pengembangan profesionalisme guru dapat diartikan sebagai komitmen profesi untuk mengembangkan kemampuan profesionalismenya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.
4. Faktor pendukung pengembangan kemampuan profesionalisme guru yaitu :
 - Pertama, guru mempunyai komitmen pada peserta didik dan proses belajarnya, berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan peserta didiknya.
 - Kedua, guru menguasai secara mudah bahan / materi pelajaran yang di gunakannya serta cara mengajarnya kepada peserta didik. Bagi guru hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

- Ketiga, guru bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku peserta didik sampai tes hasil belajar.
- Keempat, guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya. Artinya harus selalu ada waktu untuk guru-guru mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan salah, serta baik dan benar.
- Kelima, guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Faktor penghambat pengembangan kemampuan profesionalisme yaitu :

1. Guru, tidak mempunyai komitmen kepada kepentingan peserta didiknya
2. Guru tidak menguasai secara mendalam bahan / materi pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada peserta didik.
3. Guru tidak bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai teknik evaluasi dalam perilaku peserta didik sampai tes hasil belajar.
4. Guru tidak mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan tidak mampu belajar dari pengalamannya, artinya tidak ada waktu untuk guru-guru mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya.

Guru tidak mampu belajar dari lingkungan masyarakat, artinya guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesi.